

Wacana Kritis Karakter Tokoh Marni dan Rahayu dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

¹⁾ Muhammad Ricko Aji Saputro ²⁾ Sri Utami

^{1,2} Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: ¹⁾ ricoito05@gmail.com, ²⁾ sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Analisis Wacana Kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulis. Objek dari analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah bahasa, sama halnya dengan analisis wacana (*Discourse Analysis*). Namun dalam analisis wacana kritis, tidak hanya aspek bahasa saja yang diteliti namun termasuk pula konteks yang menyertainya. Model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena Van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan suatu hal, yakni mencakup wacana kritis karakter tokoh Marni dan Rahayu dalam novel "Entrok" karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan metode jenis deskriptif kualitatif. Sumber Data penelitian berupa paparan kebahasaan berbentuk kalimat. Pengumpulan data-data menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Demi menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap deskripsi data, analisis data, serta pembahasan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, simpulan yang bisa didapat dari analisis data wacana kritis karakter tokoh Rahayu adalah berbagai macam karakter (sifat) muncul pada saat sang tokoh mengalami kejadian apapun. Tokoh Rahayu tidak begitu berbanding terbalik dengan ibunya (Marni).

Kata Kunci: Wacana Kritis, Karakter Tokoh, Novel, *Entrok*

ABSTRACT

Critical Discourse Analysis is a method that can be used to analyze both spoken and written discourse. The object of critical discourse analysis (*Critical Discourse Analysis*) is language, as well as discourse analysis (*Discourse Analysis*). However, in critical discourse analysis, it is not only the language aspect that is studied but also the context that accompanies it. The Van Dijk model is the most widely used model. This may be due to Van Dijk formulating elements of discourse so that they can be used practically. According to Van Dijk, research on discourse is not enough to be based solely on text analysis, because text is only the result of a production practice which must also be observed. This research was carried out with the aim of describing something, which includes critical insights into the characters Marni and Rahayu in the novel "Entrok" by Okky Madasari. This study used descriptive qualitative method. The source of research data is in the form of linguistic exposure in the form of sentences. Collecting data using observing and note-taking techniques. The instrument used to collect data is in the form of humans, namely the researchers themselves. In order to maintain the validity of the data, data triangulation activities were carried out. Data analysis activities started from the stages of data description, data analysis, and discussion. Based on the results of this analysis, the conclusion that can be drawn from the critical discourse data analysis of Rahayu's character is the various kinds of characters (traits) that appear when the character experiences any event. Rahayu's character is not so different from her mother (Marni).

Keywords: Critical Discourse, Characters, Novel, *Entrok*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Bahasa sastra mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya.

Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Penelitian karya sastra merupakan kegiatan yang penting terhadap perkembangan ilmu sastra. Sastra sebagai salah satu disiplin ilmu akan berkembang karena adanya penajaman konsep-konsep, teori-teori, dan metodologi yang dihasilkan melalui penelitian sastra (Chamamah dalam Jabrohim, 2003:8). Penelitian sastra sangat diperlukan karena sastra berkembang cepat dalam perkembangan ilmu dunia. Perkembangan sastra dilatar belakangi oleh persepsi tentang ciptaan yang bernama sastra itu sendiri. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan suatu metode ilmiah. Keilmiahan penelitian sastra tersebut ditentukan oleh karakteristik kesastranya

Salah satu karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel. Berdasarkan sudut pandang seni Waluyo (2002) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel karya Okky Madasari yang berjudul "Entrok" yang akan dikaji dalam wacana kritis karakter pada kedua tokoh utama dalam novel. Kedua tokoh yang memiliki latar belakang waktu yang berbeda dan bisa menjadi pembelajaran untuk perempuan jaman sekarang, betapa tangguhnyanya kedua tokoh ini dalam melewati semua masalah yang selalu hadir tanpa hentinya. Marni dan Rahayu adalah objek penelitian yang dijadikan peneliti sebagai permasalahan yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam permasalahan ini peneliti lebih menitikberatkan kedua tokoh yang akan dianalisis secara kritis dalam suatu wacana yang menggunakan analisis wacana kritis milik Van Dijk. Teori ini akan membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan tentang analisis wacana kritis dari tokoh Marni dan Rahayu.

Alasan lain peneliti ingin membahas permasalahan ini adalah ingin menyetarakan gender antara perempuan dan laki-laki yang sampai sekarang masih sering diperdebatkan. Stigma tentang "setinggi-tingginya seorang perempuan dalam menuntut ilmu pasti akan kembali ke dapur juga" akan dibahas dalam penelitian ini karena berkaitan dengan novel yang dibahas. Kedua tokoh ini juga merasakan bagaimana gender mereka sangat dipandang rendah oleh para kaum lelaki. Penelitian ini juga membantu sebagai perbandingan atau referensi bagi para mahasiswa yang ingin membahas tentang feminisme dalam kajian sastra.

Novel ini mengangkat Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama. Keduanya adalah ibu dan anak yang dihadirkan di tengah masa Orde Baru. Cerita dalam novel membahas kehidupan kedua tokoh beda generasi ini dengan berbalut isu perempuan, politik, dan kepercayaan. Marni diceritakan sebagai seorang wanita Jawa yang memuja leluhur dan menjalani hidup untuk bekerja keras mencari uang. Ia dilihat tetangga dan masyarakat sekitar sebagai seseorang yang sibuk memperkaya diri sendiri. Baginya selama dia tidak pernah melakukan tindakan kejahatan, maka ia melakukan hal yang benar. Ini bertolak belakang dengan putrinya sendiri, Rahayu. Rahayu dikisahkan sebagai seorang anak yang terdidik, berkuliah di Yogyakarta, dan seorang pemeluk agama. Ia menolak mengikuti jejak ibunya yang menyembah leluhur, baginya menyembah leluhur adalah dosa. Ibunya adalah pendosa. Kontras dari kedua karakter inilah yang diangkat sebagai cerita sambil menampilkan situasi politik di Indonesia, khususnya di Madiun, pada tahun 1950- 1999.

Permasalahan

Permasalahan yang dimuat oleh peneliti di sini adalah novel dari Okky Madasari dengan berjudul "Entrok". Novel pertama karya penulis dari Magetan ini telah mendapatkan banyak penghargaan dibidang sastra dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, novel ini pula yang melambungkan nama Okky Madasari dikalangan penulis sastra. Novel ini berkisah tentang dua tokoh utama wanita seorang ibu dan anak yang bernama Marni dan Rahayu yang berlatar di tengah orde baru. Peneliti ingin mengulik tentang wacana kritis karakter tokoh utama dalam novel tersebut, novel dengan tebal halaman 282 lembar telah menyajikan cerita yang cukup mencekam pada saat masa tengah orde baru. Okky Madasari sukses membuat peneliti ikut masuk ke dalam cerita dan merasakan bagaimana susahnyanya dulu menjadi seorang wanita di tengah kehidupan yang segalanya serba pemerintah dan uang. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis wacana kritis karakter dalam tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut. Dari novel ini wacana kritis karakter sangat tergambar dengan jelas di setiap bab dan setiap alur pada kedua tokoh utama dalam novel.

Entrok berasal dari Bahasa Jawa yang berarti bra atau bh. Buku ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Marni dan anaknya, Rahayu. Meskipun status mereka ibu dan anak, mereka memiliki perbedaan yang membuat hubungan mereka semakin jauh. Marni lahir dan besar buta huruf, tidak berpendidikan. Sejak kecil, ia membantu ibunya mengupas singkong di pasar. Pada zaman dulu, perempuan hanya melakukan pekerjaan yang pantas bagi perempuan. Ia dan ibunya hanya digaji kecil. Marni melihat laki-laki yang menjadi kuli panggul malah diberikan uang lebih banyak.

Marni dan ibunya memanjatkan doa setiap malam di depan pohon besar dekat rumah. Kebiasaan ini terus ia lakukan sepanjang hidupnya. Ia meyakini bahwa Leluhurnya dapat membawa keberkahan bagi hidupnya. Sejak kecil, Marni mengenal konsep Tuhan, tetapi konsep yang ia dapat berbeda dengan anaknya, Rahayu. Rahayu mengenal konsep agama dengan baik di sekolahnya. Setiap pelajaran agama, gurunya selalu menyindir perbuatan ibunya. Mereka menganggap ibu Rahayu melakukan perbuatan syirik, karena tidak menyembah Tuhan yang sama dengan mereka. Rahayu begitu sakit hati mendengarnya. Rahayu kecil menyimpan dendam dan menyalahkan perbuatan ibunya.

Okky Madasari menyajikan novel ini mengambil suasana tradisi dan agama yang

baik. Cerita yang disuguhkan dapat menggambarkan masyarakat kita dengan apik dan tidak membosankan. Di akhir cerita, mba Okky mendamaikan ibu dan anak itu. Meskipun sang ibu sudah tidak berdaya seperti dulu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis wacana kritis dari tokoh utama. Kedua perempuan ini adalah ibu dan anak yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dan memiliki perbedaan pandangan terhadap keyakinan yang selalu membuat mereka bertengkar. Dari kedua tokoh utama inilah yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian dari masalah yang kedua yakni menganalisis kedua tokoh utama dalam novel "Entrok" karya Okky Madasari yakni Marni dan Rahayu menggunakan teori wacana kritis Van Dijk.

Dari segala info dan alasan peneliti di atas, termuatlah penelitian ini dengan judul "Wacana Kritis Karakter Tokoh Marni dan Rahayu dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari" dari judul tersebut, peneliti telah membatasi permasalahan yang ada dan hanya terfokus pada wacana kritis karakter tokoh Marni dan Rahayu dan keterkaitan cerita dalam novel dengan yang terjadi sekarang.

KAJIAN PUSTAKA

Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat yang memiliki unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur yang membangun sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud dalam unsur intrinsik ini diantaranya adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Wacana Kritis Van Dijk

Eriyanto, (2009) mengemukakan bahwa *Critical Discourse Analysis* (CDA) digunakan untuk menganalisis wacana tertulis secara kritis. Wacana tersebut diantaranya berupa ras, politik, kelas sosial, gender, hegemoni, dan lain-lain. Di dalam teorinya

dikemukakan bahwa sebuah wacana tidak cukup dianalisis hanya teks semata, tapi juga perlu diamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Pendekatan ini dalam teorinya disebut kognisi sosial. Eriyanto (2009) membagikan analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dasarnya analisis wacana model Teun A. Van Dijk menggabungkan semua dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan. Pada dimensi teks, yang dianalisis ialah bagaimana struktur teks serta strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari bagai proses berita tersebut diproduksi. Proses ini melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga ialah mempelajari bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat. Dalam memahami suatu wacana secara keseluruhan diperlukan teks dan konteks. Konteks diperlukan untuk mengetahui keterkaitan teks dengan fenomenan di luar bahasa seperti sosial dan budaya.

Model kognisi sosial yang dicetuskan Van Dijk mencakup tiga elemen wacana. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan. Struktur makro terepresentasi dalam superstruktur dan struktur mikro. Ketiganya tidak bisa bertentangan satu sama lain.

a) Struktur Makro

Struktur Makro merupakan makna global dari suatu teks atau topik dari teks tersebut. Topik tersebut merupakan inti dari yang ingin disampaikan produsen wacana. Inti teks tersebut berupa simpulan tentang sikap produsen teks tentang hal yang dibahas dalam teks.

b) Superstruktur

Superstruktur merupakan skema atau kerangka teks. Topik dari sebuah teks dijabarkan produsennya dalam skema tertentu. Skema tersebut berkaitan dengan penataan subtopik-subtopik menjadi sebuah bangunan teks yang utuh. Penataan itu tampak dalam bagian yang dikedepankan dan yang ditaruh di bagian akhir, bahkan tentang bagian yang tidak ditampilkan sama sekali.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan yang lebih kecil seperti gugus kalimat, kalimat, klausa, frasa, dan kata, hingga bentuk-bentuk ekspresif seperti metafora.

Indikator Wacana Kritis Karakter

- a. Tentang perasaan yang sedang dirasakan karakter (marah, senang, sedih dll)
- b. Kondisi psikis karakter yang suka berubah-ubah
- c. Watak karakter yang bisa berubah setiap saat tergantung kondisi dan peristiwa
- d. Emosional yang begitu tinggi saat mendapati berita yang mengagetkan
- e. Hal yang dilakukan karakter saat emosi sedang tinggi dan berubah-ubah

Karakter Tokoh

Dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu

karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin (2013: 79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca.

Karakter adalah kepribadian, setiap karakter tersebut biasanya mempunyai kekuatan, kelemahan, kelakuan, kebiasaan, tujuan yang mendefinisikan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukan, dan bagaimana mereka melakukannya. Sherlock Holmes adalah contoh pendefinisian karakter yang sangat bagus yang mana menggambarkan seseorang yang tinggi, agak kurus, dan sudah agak berumur (45-55 tahun). Dia mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, logika berfikir yang tajam, sangat terobsesi, dan bisa mengatur emosi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis wacana kritis dari tokoh utama. Kedua perempuan ini adalah ibu dan anak yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dan memiliki perbedaan pandangan terhadap keyakinan yang selalu membuat mereka bertengkar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu prosedur dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang dengan cara menggambarkan atau melukiskan sesuai keadaan tersebut. Menurut Moleong (2014) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian". Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Ciri pendekatan penelitian ini lebih mengarah pada (1) karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca, (2) karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda *system of signs* yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu, (3) karya sastra merupakan fakta yang mudah dipercaya pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Data dan Sumber Data

Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data berasal dari data yang langsung didapatkan melalui peneliti. Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berhubungan dengan permasalahan yang dibuat dan objeknya adalah sebuah novel. Dari data tersebut akan menghasilkan data primer yaitu data yang sudah terpilih serta didapatkan langsung oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah, novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan total halaman 282, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Indonesia.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data adalah kalimat yang ada di dalam novel yang mengkritisi karakter tokoh Marni dan Rahayu. Peneliti sendiri yang bertugas sebagai instrumen kunci.

Instrumen Pengambilan Data Wacana Kritis Karakter (Marni)

Wacana Kritis Karakter (Marni)			
No	Objek Penelitian (Kutipan Data)	Teknik	Kode Data
1	Air mataku menetes. Mulutku terkunci tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kutinggalkan rumah mereka dengan rasa kecewa dan amarah.	Simak dan Catat	M:02:19
2	...		
3	...		

Keterangan:

M = Marni, jadi data berikut berupa kalimat yang mengandung wacana kritis karakter dari tokoh Marni.

02 = Adalah angka dari bab dalam novel yang dijadikan objek penelitian, jadi data tersebut berada dalam bab dua.

22 = Adalah angka dari halaman dalam novel tersebut, jadi data tersebut berada dalam halaman dua puluh dua.

Instrumen Pengambilan Data Wacana Kritis Karakter (Rahayu)

Wacana Kritis Karakter (Rahayu)			
No	Objek Penelitian (Kutipan Data)	Teknik	Kode Data
1	Diam-diam aku iri pada orang-orang berseragam loreng itu. Mereka tinggal datang ke rumah, dan Ibu langsung memberi banyak uang. Tanpa banyak omong, tanpa banyak cerita. Sangat berbeda disbanding cara aku dan Ibu berbicara.	Simak dan Catat	R:03:53
2			
3			

Keterangan:

R = Rahayu, jadi data berikut berupa kalimat yang mengandung wacana kritis karakter tokoh Rahayu.

03 = Adalah angka dari bab dalam novel yang dijadikan objek penelitian, jadi data tersebut berada dalam bab tiga.

57 = Adalah angka dari halaman dalam novel tersebut, jadi data tersebut berada dalam halaman lima puluh tujuh.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada di dalam novel dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldman (dalam Faruk, 2010: 77) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah. Permasalahan dalam penelitian ini telah dibatasi peneliti dengan menggunakan teori yang ada. Permasalahan dalam mengkritisi karakter tokoh Marni dan Rahayu dari novel tersebut, peneliti menggunakan teori wacana kritis Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kritis Karakter (Marni) dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari

Wacana Kritis Karakter (Marni)		
No	Objek Penelitian (Kutipan Data)	Kode Data
1	Air mataku menetes. Mulutku terkunci tak mengeluarkan sepele kata pun. Kutinggalkan rumah mereka dengan rasa kecewa dan amarah.	M.02.19
2	Begitu sampai di rumah, segera kulepas bajuku. Kupasang <i>entrok</i> pada dua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang, tidak <i>nglawer-nglawer</i> lagi.	M.02.40
3	Pagi itu aku terbangun dengan kecewa. Segala keindahan dan	M.02.41

Wacana Kritis Karakter (Marni)		
No	Objek Penelitian (Kutipan Data)	Kode Data
	kebahagiaan itu kenapa hanya ada dalam mimpi? Aku ingin punya <i>entrok</i> berenda. <i>Entrok</i> sutra bertatahkan intan dan permata.	
4	Punya anak? Bagaimana jika aku punya anak nanti? Mau jadi apa anakku nanti? Tukang kupas singkong atau <i>bakulan</i> keliling desa kalau perempuan? Anak laki-laki ikut Bapaknya <i>nguli</i> ?	M.02.47
5	Duh, Gusti apa salah kalau aku mau cari rezeki, punya harta biar tidak dihina-hina orang? Aku kan tidak membunuh orang, tidak mencuri, tidak merampok. Aku hanya <i>bakulan</i> , menyediakan apa yang dibutuhkan orang, mengambil upah buat tenaga dan modalku. Lha kok malah semua orang <i>ngrasani</i> .	M.04.100
6	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telo</i> , bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.	M.04.102
7	Tak masalah kalau semua orang omong aku memelihara tuyul atau cari <i>pesugihan</i> , tapi aku selalu sangat sakit ketika yang omong seperti anakku sendiri. Dan ini telah berulang kali terjadi. Hanya karena rasa kasih, ikatan sebagai Ibu dan anak, yang membuat sakit dan benci ini selalu mengendap.	M.04.124
8	Gusti... Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa! Apa yang sebenarnya Kauberikan padaku? Apakah ada salahku padaMu, Gusti? Apa yang sudah kulupakan? Semuanya tetap kuberikan padaMu. Sajen, tumpeng, panggang, tirakat. Gusti, apa yang kurang?	M.06.173
9	"Hati-hati ya kalau ngomong, setidaknya aku bukan sundal yang suka mengganggu hidup orang lain. Aku kerja untuk semua yang kumiliki sekarang. Lah <i>kowe</i> , datang tiba-tiba hanya untuk merampok punya orang. Dasar sundal..."	M.06.199
10	Aku tertawa. Memang benar apa yang dikatakannya. Hanya Marijo orang yang menemaniku di rumah ini. Rokok, uang, bensin, seperti tidak ada artinya kalau mengingat hati yang begitu bahagia setiap dia datang.	M.08.258
11	Badanku menggigil seperti bisa merasakan badanmu yang kedinginan di sana, Yuk. Kurasakan perih juga. Seperti cerita orang-orang itu tentang siksaan di dalam tahanan. Air mata ini sudah tidak bisa ditahan lagi.	M.08.264
12	Aku kembali merasa muda dan sehat. Harapan itu tergambar jelas. Hidup tenteram bersama anak dan cucu. Semua orang boleh kawin, <i>to</i> ? Tidak peduli dia punya cap PKI atau tidak.	M.08.278
13	Orang-orang yang akan datang selamat sudah mulai datang. Dan dua tukang andong <i>kere</i> ini telah membunuhku di depan semua orang. Aku sudah mati. Ya, Marni sudah mati. Tau anakku kan mau kawin. Dia mau jadi Srikandi yang memakai baju emas. Suaminya Arjuna datang dengan kereta andong emas. Ha... ha... ha...! Aku akan punya cucu. <i>Takgendong...</i> cucuku <i>takgendong...</i> ke mana... mana...	M.08.282

Analisis Wacana Kritis Karakter Tokoh Marni Dalam Novel "Entrok"

Marni sedang merasakan kesedihan dan kecewa berat terhadap keadaan yang ada. Dia menangis karena tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau. Marni mendapatkan goncangan hati yang berat karena pada saat dia meminta barang tersebut (*entrok*) ke paman dan bibinya, mereka malah menyuruh Marni minta kepada ayahnya padahal mereka tahu bahwa Marni sejak kecil telah ditinggal pergi oleh ayahnya. Marni yang waktu itu masih anak-anak sungguh merasakan tekanan batin yang berat atas ucapan itu.

Berbanding terbalik dengan analisis data di atas, kini Marni yang awalnya sedih karena tidak bisa mendapatkan *entrok* yang dia mau. Kini, dia sudah mendapatkannya dengan jerih payahnya sendiri. Perasaan Marni bercampur bahagia atas semua keberhasilannya ini.

Air mataku menetes. Mulutku terkunci tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kutinggalkan rumah mereka dengan rasa kecewa dan amarah. Begitu sampai di rumah, segera kulepas bajuku. Kupasang *entrok* pada dua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang, tidak *nglawer-nglawer* lagi.

Marni yang terlalu bahagia mendapatkan *entrok* yang dia mau, hingga terbawa mimpi namun terbangun dengan perasaan kecewa karena semua itu hanyalah mimpi. Perasaan sang tokoh Marni dibuat naik turun selama tiga data ini. "Pagi itu aku terbangun dengan kecewa. Segala keindahan dan kebahagiaan itu kenapa hanya ada dalam mimpi? Aku ingin punya *entrok* berenda. *Entrok* sutra bertatahkan intan dan permata".

Karakter keibuannya dari tokoh utama Marni muncul. Dia memikirkan masa depannya jika mau menerima lamaran Teja yang hanya seorang kuli. Padahal waktu itu dia masih berusia remaja, tapi dia sudah terpikirkan tentang masa depannya nanti, mau jadi apa dia nanti, anaknya mau makan apa, anaknya mau kerja apa. Karakter inilah yang biasanya dimiliki perempuan pada umumnya yang selalu memikirkan segala halnya dengan matang-matang. "Punya anak? Bagaimana jika aku punya anak nanti? Mau jadi apa anakku nanti? Tukang kupas singkong atau *bakulan* keliling desa kalau perempuan? Anak laki-laki ikut Bapaknya *nguli*?".

Marni merasa bangga atas apa yang dilakukannya sekarang, dia merasa menang karena ketika dulu dia kecil saat dia membantu simbok mengupas singkong hanya diupahi oleh singkong, hanya para lelaki yang diberi upah uang. Namun saat ini, Marni sudah bisa menggaji para lelaki yang telah bekerja di ladangnya. Marni telah membuat perubahan yang sangat pesat atas kerja kerasnya selama ini.

Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi *telo*, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.

.....

Batin Marni terguncang dan kali ini sangat kuat. Dia yang biasanya digunjing oleh banyak orang masih bisa kuat tapi sekarang anaknya sendiri yang ikut menggunjingnya. Darah dagingnya sendiri yang mengira bahwa ibunya punya pesugihan, memelihara tuyul, dan hal jelek lainnya. Tapi ikatan batin seorang ibu terhadap anak tidak pernah bisa membuat Marni membenci anaknya, sifat keibuan Marni lah yang membuatnya kuat menghadapi tekanan batin seperti ini.

Tak masalah kalau semua orang omong aku memelihara tuyul atau cari *pesugihan*, tapi aku selalu sangat sakit ketika yang omong seperti anakku sendiri. Dan ini telah

berulang kali terjadi. Hanya karena rasa kasih, ikatan sebagai Ibu dan anak, yang membuat sakit dan benci ini selalu mengendap.

Batin Marni kembali terusik, mendapat kabar anak semata wayangnya telah dipenjara. Naluri Marni sebagai seorang ibu tidak bisa terbendung, dia menangis seolah-olah merasakan perih yang dialami anaknya di dalam penjara. Meskipun sepanjang cerita, diceritakan Marni dan anaknya tidak pernah akur tapi hati seorang ibu tetaplah kuat walau sang anak sendiri yang menyakiti. "Badanku menggigil seperti bisa kurasakan badanmu yang kedinginan di sana, Yuk. Kurasakan perih juga. Seperti cerita orang-orang itu tentang siksaan di dalam tahanan. Air mata ini sudah tidak bisa ditahan lagi".

Kemarahan Marni diuji dengan datangnya seorang perempuan yang tiba-tiba datang dan mengaku sebagai istri kedua dari almarhum suaminya. Perempuan itu mendatangi Marni karena ingin minta harta warisan atas anak yang dihasilkan oleh hubungan terlarang tersebut. Marni sama sekali tidak mengetahui kalau suaminya menikah lagi dan yang dinikahi adalah salah satu *sundal* (PSK) yang terkenal di desanya. Marni langsung emosi berat, karena harta yang selama ini dia raih sekuat tenaga tiba-tiba ingin diminta oleh perempuan yang tidak jelas tersebut. Meskipun suaminya dulu membantunya tapi itu hanya bantuan kecil karena selebihnya Marni yang mengerjakan.

"Hati-hati ya kalau ngomong, setidaknya aku bukan sundal yang suka mengganggu hidup orang lain. Aku kerja untuk semua yang kumiliki sekarang. Lah *kowe*, datang tiba-tiba hanya untuk merampok punya orang. Dasar sundal..."

Hati Marni sedang berbahagia, dia kembali merasakan yang namanya jatuh cinta kembali kepada Marijo, laki-laki yang akhir-akhir ini menemaninya setiap malam dalam kesepian Marni yang telah ditinggal suaminya meninggal dan anaknya sedang kuliah di luar kota. Marni merasakan puber untuk kedua kalinya, sungguh senang hatinya dan berbunga-bunga. "Aku tertawa. Memang benar apa yang dikatakannya. Hanya Marijo orang yang menemaniku di rumah ini. Rokok, uang, bensin, seperti tidak ada artinya kalau mengingat hati yang begitu bahagia setiap dia datang".

Marni mulai merasakan secercah harapan, dalam bagian ini anaknya telah bebas dari penjara namun dicap sebagai PKI. Dia bingung harus diapakan anaknya ini, akhirnya dia mendapatkan jalan keluar untuk menikahkan anaknya agar meraka bisa hidup tentram dan Marni bisa menjalani sisa hidupnya dengan bahagia.

Setelah harapan bahagia itu datang. Nyatanya kenyataannya tidak sesuai harapan, walaupun akhirnya Marni mendapatkan orang yang cocok untuk dinikahkan dengan anaknya dan semua sudah dipersiapkan. Tiba-tiba pada saat akan akad, keluarga dari mempelai pria membatalkan pernikahannya karena mengetahui bahwa pengantin wanitanya seorang PKI. Marni yang sudah habis biaya banyak menyiapkan segala keperluan untuk menikah langsung emosi dan *shock* berat. Hingga akhirnya Marni pun mengalami kegilaan karena tidak kuat menghadapi kenyataan hidup yang selama ini berada padanya.

Aku sudah mati. Ya, Marni sudah mati. Tau anakku kan mau kawin. Dia mau jadi Srikandi yang memakai baju emas. Suaminya Arjuna datang dengan kereta andong

emas. Ha... ha... ha...! Aku akan punya cucu. *Takgendong cucuku takgendong... ke mana... mana...*

Tokoh Marni memiliki jiwa manusia yang kuat dan tidak kenal menyerah, memiliki jalan pikiran yang bagus dan itu membuatnya dari awalnya bukan siapa-siapa tapi bisa menjadi orang yang terpandang, sayangnya dia tidak terlalu pandai dari segi pendidikan. Tapi kebanyakan sang tokoh mengalami tekanan batin yang kuat dari orang-orang disekitarnya dan terutama dari anaknya sendiri. Tokoh Marni memiliki jiwa manusia yang kuat dan tidak kenal menyerah, memiliki pemikiran yang bagus dan itu membuat Marni yang awalnya bukan siapa-siapa tapi bisa menjadi orang yang terpandang, sayangnya dia tidak terlalu pandai dari segi pendidikan.

Wacana Kritis Karakter (Rahayu) dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari

Wacana Kritis Karakter (Rahayu)		
No	Objek Penelitian (Kutipan Data)	Kode Data
1	Diam-diam aku iri pada orang-orang berseragam loreng itu. Mereka tinggal datang ke rumah, dan Ibu langsung memberi banyak uang. Tanpa banyak omong, tanpa banyak cerita. Sangat berbeda dibanding cara aku dan Ibu berbicara.	R.03.53
2	Cerita orang-orang itu selalu membuat aku ketakutan saat mandi. Aku akan selalu menengok kiri-kanan, waswas kalau-kalau ada makhluk berkepala gundul yang tiba-tiba ada disampingku.	R.03.55
3	Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah.	R.03.57
4	Aku membenci Ibu. Dia orang berdosa. Aku membenci Ibu. Kata orang, dia memelihara tuyul. Aku membenci Ibu, karena dia menyembah leluhur. Aku malu, Ibu.	R.03.58
5	Kata-kata Pak Waji memang menyakitkan. Sangat. Tapi aku juga malu. Malu mengetahui ibuku lintah darat, pengisap darah orang susah. Tak terasa air mata juga membasahi pipiku.	R.03.89
6	Aku malu. Aku marah pada Ibu. Dia membuatku ikut berdosa. Aku mulai membencinya.	R.03.89
7	Di sini, di kota ini, aku menemukan yang kukari. Semuanya yang serba benar dan masuk akal. Modern, tidak bodoh. Ber-Tuhan, bukan pemuja setan.	R.05.135
8	Rahayu tetaplah Rahayu. Anakku yang hatinya lebih keras daripada baru. Batu saja lama-lama bisa hancur kena air.	R.06.165
9	Tangisku tak tertahan. Air mata itu mengalir begitu saja tanpa bisa dikendalikan. Dalam takut dan marah, kuselipkan doa, “Gusti Allah, jangan ambil nyawanya.”	R.07.230
10	Gusti Allah. Apakah anugerah jika seseorang yang kukagumi akan menjadikanku istri keempat? Apakah dosa jika seseorang yang kukagumi membuatku bahagia di tanah lapang tanpa menjadi istrinya?	R.07.247

Analisis Wacana Kritis Karakter Tokoh Rahayu Dalam Novel “Entrok”

Rahayu sedang menggerutu pada dirinya sendiri karena iri pada orang berseragam yang sering datang ke rumah untuk meminta uang keamanan pada ibu. Di sini tokoh utama hanya bertanya-tanya pada dirinya sendiri karena kecewa dengan keadaan yang terus-terusan seperti ini.

Diam-diam aku iri pada orang-orang berseragam loreng itu. Mereka tinggal datang ke rumah, dan Ibu langsung memberi banyak uang. Tanpa banyak omong, tanpa banyak cerita. Sangat berbeda dibanding cara aku dan Ibu berbicara.

Rahayu sangat malu bercampur marah karena omongan para tetangga yang bilang ibunya memiliki pesugihan karena sering membuat ritual-ritual di dalam rumah. Lalu Rahayu membuang semua sesajen ibunya yang ada di dalam rumah, agar ibunya memberhentikan semua itu. Dia begitu marah sampai berani membuang sesajen ibunya untuk persembahkan kepada kepercayaan yang dianut ibunya.

Kemarahan Rahayu terhadap ibunya kali ini tidak bisa terbendung lagi. Dia terang-terangan bilang membenci ibunya karena ibunya kata orang menyembah leluhur dan memelihara tuyul. Dia begitu membenci ibunya, dia tidak peduli ibunya mengandungnya dari kecil dan merawatnya sampai besar. Hanya karena omongan para tetangga tentang ibunya membuat Rahayu semakin malu dan malah ikut membenci ibunya. Karakter Rahayu yang mudah mengambil keputusan inilah yang berbanding terbalik dengan ibunya.

Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah. Aku membenci Ibu. Dia orang berdosa. Aku membenci Ibu. Kata orang, dia memelihara tuyul. Aku membenci Ibu, karena dia menyembah leluhur. Aku malu, Ibu.

Rahayu menangis karena guru agamanya sendiri menyindirnya dengan mengatakan bahwa ibunya adalah seorang lintah darat. Anak perempuan mana yang tidak langsung terpukul kalau dibilang anak lintah darat yang dalam agama islam orang seperti itu adalah tindakan tercela. Rahayu semakin *under pressure* karena terus-terusan mendapat cercaan batin seperti ini. “Kata-kata Pak Waji memang menyakitkan. Sangat. Tapi aku juga malu. Malu mengetahui ibuku lintah darat, pengisap darah orang susah. Tak terasa air mata juga membasahi pipiku”.

Karakter Rahayu dalam bagian ini digambarkan oleh ibunya. Rahayu adalah seorang yang berhati batu maksudnya adalah perasaan Rahayu itu sulit diluluhkan atau bisa dibilang sulit untuk dinasehati. Bahkan Rahayu lebih dari batu, batu saja bisa hancur kalau terus-terusan terkena air. Sedangkan watak dari Rahayu sendiri adalah orang yang keras dan kekeh terhadap pendiriannya. “Rahayu tetaplah Rahayu. Anakku yang hatinya lebih keras daripada batu. Batu saja lama-lama bisa hancur kena air”.

Masalah karakter Rahayu di sini sedikit berubah, dia terkena musibah yang cukup

dalam. Suaminya Rahayu sedang berkelahi hebat dengan para tentara yang mau menggusur sebuah desa yang saat itu sedang mereka tinggali. Rahayu menangis terseduh-seduhnya melihat orang yang dia sayangi sedang berkelahi hingga berlumuran darah. Rahayu yang sebenarnya punya watak keras sebenarnya masih memiliki hati yang baik karena peduli terhadap warga di desa itu. (Tangisku tak tertahan. Air mata itu mengalir begitu saja tanpa bisa dikendalikan. Dalam takut dan marah, kuselipkan doa, "Gusti Allah, jangan ambil nyawanya").

Rahayu sedang bimbang karena dilamar oleh pria yang selama ini dia kagumi sebagai seorang guru. Setelah kematian suaminya, dia mau dilamar oleh seorang ustadz yang selama ini selalu menjadi panutannya. Ustadz yang umurnya sudah seumuran bapaknya dan mau menjadikan Rahayu istri keempat. Rahayu begitu bimbang dengan atas apa yang terjadi saat itu. Rahayu yang biasanya bisa langsung mengambil keputusan secara tiba-tiba tapi kini dia memikirkannya matang- matang dulu. "Gusti Allah. Apakah anugerah jika seseorang yang kukagumi akan menjadikanku istri keempat? Apakah dosa jika seseorang yang kukagumi membuatku bahagia di tanah lapang tanpa menjadi istrinya?"

SIMPULAN

Pelajaran yang bisa diambil dari tokoh Marni adalah sifat pantang menyerahnya yang bisa dibilang sangat luar biasa. Berawal dari dia yang hanya ingin membeli sebuah *entrok* dengan hasil jerih payahnya sendiri lalu dia mulai memikirkan bagaimana caranya mendapat upah uang padahal hanya laki-laki yang diberi upah uang. Kemudian memikirkan tentang masa depannya pada saat ingin dilamar, dia tidak ingin kesusahan pada saat tua apalagi menimpa anak-anaknya. Segalanya dipikirkan matang-matang olehnya, dan pemikirannya yang ingin mengubah dirinya yang bukan siapa-siapa menjadi orang yang cukup terpandang di desanya.

Simpulan yang bisa didapat dari analisis data wacana kritis karakter tokoh Rahayu adalah berbagai macam karakter (sifat) muncul pada saat sang tokoh mengalami kejadian apapun. Tokoh Rahayu tidak begitu berbanding terbalik dengan ibunya. Rahayu yang saya kira orang yang mudah mengambil keputusan ternyata juga bisa berpikir panjang demi kebbaikannya sendiri. Di sini Rahayu diceritakan sebagai karakter yang memiliki emosi yang tinggi, selalu membenci setiap orang yang mengusik kehidupannya. Tapi Rahayu juga memiliki jiwa yang besar dan peduli terhadap keadaan sekitar.

Pelajaran yang bisa diambil dari wacana kritis karakter Rahayu adalah sifat jiwa sosialnya yang tinggi. Selalu membantu orang yang disekitarnya yang sekiranya membutuhkan pertolongan, tidak pernah ambil pusing saat akan membantu setiap orang itu. Ambisinya tinggi atas yang namanya keadilan, karena dia dari kecil sudah merasakan sendiri dengan yang namanya ketidakadilan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Chamamah Soeratno, Siti dalam Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

- Hanindika Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.); VII). Yogyakarta: LKiS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madasari, Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J.L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J.L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi, dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Daniel. 2021. *ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK: SEBUAH MODEL DAN TINJAUAN KRITIS PADA MEDIA DARING*. Surabaya: UNITOMO PRESS
- <http://eprints.unm.ac.id/19564/1/BUKU%20ANALISIS%20WACANA.pdf>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Entrok>
- <https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/04/04/171447/novel-entrok-tradisi-leluhur-dan-agama>
- <https://sastranesia.id/tiga-dimensi-analisis-wacana-kritis-van-dijk/>